



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Konten *talk show* untuk program acara di radio yang secara khusus membahas tentang teknologi yang pertama adalah *Popular Technology Radio* atau Poptech Radio. *Popular Technology Radio* ini merupakan salah satu konten *talk show* produksi dari *Entertainment Right Now* (ERN) dan ditayangkan di Radio America. Poptech Radio memiliki dua orang pembawa acara yakni Mike Etchart dan Alan Taylor, kedua penyiar ini biasanya menyiarkan program bergantian per episodenya. Pada episode *Del Breckenfeld, Universal Audio, and More at NAMM 2020* (Del Breckenfeld, Universal Audio, and More at NAMM 2020, 2020), konten *talk show* ini berlangsung selama 41 menit 46 detik. Pada episode ini Mike Etchart sebagai penyiar melakukan siaran radio dengan suara latar keramaian yang menandakan siaran berlangsung diluar studio rekaman. Selama membawa acara tersebut, Mike mengajak pendengar seperti sedang mendengar sebuah percakapan dan bukan sebuah wawancara. Selain itu Mike juga beberapa kali melakukan candaan ditengah percakapan sehingga suasana menjadi semakin cair, hal ini menunjukkan bahwa Mike tidak terlalu terpaku pada skrip yang ada. Meski suasana wawancara cair dan disisipkan candaan Mike dan narasumber tetap dapat memberikan informasi untuk pendengar. Selama acara berlangsung, penyiar beberapa kali melakukan transisi dengan latar lagu untuk menuju iklan yang berdurasi kurang lebih satu hingga dua menit, kemudian dilanjutkan dengan transisi musik untuk melanjutkan konten *talk show* untuk program radio.

Pada konten *talk show* untuk program radio yang dibuat penulis akan menggunakan beberapa poin yang dianggap menjadi daya tarik pada konten *talk show* untuk program radio *Popular Technology Radio*. Faktor pertama adalah gaya pembawaan *talk show* yang dilakukan Mike yang santai dan tidak terpaku dengan skrip. Kemudian bagaimana Mike membawa para pendengar untuk mendengarkan percakapan dan bukan wawancara saling bertanya membuat pendengar lebih santai

selama mendengarkan. Maka dari itu penyiar pada konten *talk show* untuk program radio yang akan dibuat harus dapat membuat suasana selama acara seperti bercakap-cakap dan mampu melakukan improvisasi sehingga tidak terlalu terpaku pada skrip. Konten *talk show* untuk program radio penulis juga akan menerapkan konsep jeda selama acara untuk mencegah pendengar merasa bosan.

Meski demikian, ada yang dapat menjadi pembeda antara konten *talk show* untuk program radio “TekTalk” dan PopTech, hal ini adalah topik pembahasan konten *talk show*. PopTech membahas suatu teknologi yang terlalu spesifik, sebagai contoh pada episode *Del Breckenfeld, Universal Audio, and More at NAMM 2020*. Pada episode ini, PopTech hanya menargetkan pendengar yang menjalani kehidupan di dunia permusikan saja. Sedangkan “TekTalk” akan membahas permasalahan yang lebih luas, contohnya pada episode yang dibuat penulis. Penulis membahas tentang bermain game yang dapat menjadi salah satu pilihan karir, salah satunya melalui *live streaming*. Episode tersebut diharapkan akan membantu permasalahan sosial dibidang ekonomi terutama untuk pendengar maupun masyarakat yang mengalami kesulitan mencari pekerjaan untuk mendapatkan uang. Selain itu siaran acara tidak akan dilakukan diluar studio karena peralatan yang dimiliki penulis tidak mendukung untuk dilakukan siaran di luar studio.

Selanjutnya adalah konten *talk show* untuk program radio dari *BBC World Service Program Tech Tent*. Program ini ditayangkan pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu setiap jam 22:06 BST (*British Standard Time*) atau 04:06 WIB. Pada konten *talk show* ini digunakan seorang pembawa acara yakni koresponden teknologi BBC Rory Cellan Jones. konten *talk show Tech Tent* dapat didengar pada website <https://www.bbc.co.uk/programmes/p01plr2p> dalam bentuk pecahan 23 sampai 25 menit. Pada episode *Facebook’s remote working shift* (Facebook’s remote working shift, 2020) dibuka oleh Rory yang menjelaskan rangkuman apa yang akan dibahas dalam konten *talk show* dilengkapi dengan suara latar musik. Dalam program ini tidak memberikan jeda, sehingga seluruh konten *talk show* berisi wawancara diiringi suara latar musik. Setelah pembukaan, penyiar dan narasumber sedikit melakukan drama dengan narasumber yang berpura pura

terlambat sampai ke studio, hal ini menyebabkan pendengar lebih santai mendengarkan siaran karena terkesan natural. Selama acara berjalan penyiar melakukan tanya jawab dengan narasumber namun disisipkan beberapa candaan sehingga membuat suasana lebih santai. Pada saat wawancara berlangsung, penyiar memberikan potongan rekaman audio dari pihak terkait, pada episode ini disajikan penjelasan CEO Facebook Mark Zuckerberg yang menjelaskan bagaimana perusahaannya akan memberlakukan bekerja dari jarak jauh (*remote*).

Pada konten *talk show* Tech Tent tersebut ada hal yang dapat dipraktikkan dalam produksi konten *talk show* untuk program radio “TekTalk”. Hal tersebut adalah pembukaan acara yang menjelaskan apa yang akan dibahas selama acara dan dilengkapi musik agar pendengar setidaknya tahu apa yang akan dibahas pada episode tersebut. Jika akan disisipkan drama pada acara hal tersebut akan berada diluar skrip sehingga penyiar harus dapat melakukan improvisasi. Selain itu cara bertanya dan proses percakapan penyiar dan narasumber tidak boleh terdengar seperti tanya jawab melainkan harus terdengar sebagai percakapan.

Terdapat hal yang menjadi pembeda antara program “TekTalk” dan Tech Tent. Hal tersebut adalah jalannya konten *talk show* penulis tidak akan berisi sepenuhnya wawancara. Hal ini bertujuan untuk mencegah pendengar merasa bosan, maka pada program yang dibuat akan dijeda iklan ataupun beberapa lagu sebagai hiburan.

2.2 Teori dan Konsep

Berdasarkan temuan karya sejenis yang telah dijelaskan, penulis telah mendapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pembuatan konten *talk show* untuk program radio “TekTalk”. Meski telah mendapat beberapa teknik, penulis tetap membutuhkan konsep dan teori lain untuk diterapkan, beberapa diantaranya:

2.2.1 Media Penyiaran Radio

Radio merupakan teknologi yang digunakan untuk mengirimkan sinyal dengan cara modulasi dan gelombang elektromagnetik, gelombang ini merambat

melalui udara maupun hampa udara karena gelombang ini tidak memerlukan medium atau pengangkut (Romli, 2009, p. 21). Selain itu radio juga merupakan media massa auditif atau dikonsumsi melalui indra pendengaran sehingga isi siarannya bersifat sepiantas lalu tidak dapat diulang, karena itulah informasi yang disampaikan penyiar harus jelas dengan bahasa yang mudah dimengerti pendengar (Romli, 2009, p. 6).

Meski saat ini jumlah pendengar radio hanya berjumlah 13% dibandingkan surat kabar dan televisi (Hanya 13% Masyarakat yang Masih Mendengarkan Radio, 2019). Kenneth Roman mengatakan bahwa terdapat empat keunggulan radio (Ishadi, 1999, pp. 141-142), yakni:

- a) Dapat mengembangkan imajinasi hanya dengan menggunakan media audio,
- b) Kemampuan selektifitas radio dalam memilih program maupun segmen dari khalayak,
- c) Mudah untuk dibawa pergi dan menjadi teman diberbagai kesempatan dan suasana,
- d) Dapat menjadi medium yang amat efektif dalam memberi kontak antar pribadi yang diliputi sifat kehangatan, keakraban, dan kejujuran.

Menurut Onong Uchjana Effendy, radio juga memiliki sifat dari media massa yakni (Effendy, 2003, p. 79):

- a) Publisitas, disebarkan kepada publik, khalayak umum dan orang banyak tergantung pilihan sikap *audience* apakah ingin mendengarkan atau tidak tanpa adanya unsur paksaan,
- b) Universal, yakni bersifat umum atau membahas tentang aspek kehidupan yang dialami oleh masyarakat umum,
- c) Periodisitas, yakni radio bersifat berskala atau tetap, artinya pesan yang disampaikan hanya ada pada saat radio mengudara saja (*OnAir*),
- d) Kontinuitas, keseimbangan atau secara terus-menerus sesuai dengan jadwal mengudara suatu radio dan sebuah program siaran dari sebuah radio,

- e) Aktualitas, selalu berisi hal yang baru, seperti halnya sebuah informasi atau laporan dari sebuah peristiwa yang baru.

Selain itu Effendy juga menjelaskan bahwa radio memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas tersendiri, diantaranya (Effendy, 2003, p. 19):

- a) *Auditory* artinya adalah “suara”, hal ini berarti apapun yang disampaikan melalui radio harus berupa suara yang mampu ditangkap oleh indra pendengaran, sehingga penerimaan pesan kepada khalayak dapat diterima dengan baik.
- b) Proses pengiriman pesan dari komunikator kepada pendengar melalui pemancar yang dapat menjangkau daerah yang sangat luas, sehingga penyebaran informasi juga ditentukan dari daya pemancar yang digunakan stasiun radio.
- c) Dapat mengalami gangguan, maksudnya adalah radio menggunakan gelombang sebagai perantara sinyal, gelombang ini merambat lewat udara yang memiliki gangguan tergantung dari keadaan alam (cuaca), selain gangguan cuaca faktor lainnya dalam radio adalah gangguan teknis.
- d) *Theatre of Mind*, artinya sebuah ruangan bioskop yang berada dalam pikiran imajinasi pendengar. Sebuah radio harus mampu menciptakan imajinasi atau khayalan kepada pendengar baik melalui kata – katam suara penyiar, musik dan bunyi, dan seterusnya.
- e) Identik dengan musik. Pada umumnya orang mendengarkan radio hanya untuk mendengarkan sebuah lagu atau musik dan untuk mencari hiburan saja.

2.2.2 Talk show

Menurut Sri Sartono, *talk show* adalah dialog interaktif atau wawancara langsung (*live interview*) di studio dengan narasumber, atau melalui telepon (Sartono, 2008, p. 165). Selain itu *talk show* atau perbincangan radio merupakan kombinasi antara seni bicara dan seni wawancara (Masduki, 2004, p. 80). Menurut Masduki, *talk show* memiliki ciri – ciri sebagai berikut (Masduki, 2004, p. 80):

- a) Memiliki sifat topik yang sedang hangat dan aktual
- b) Tidak hanya mendeskripsikan topik, namun juga bersifat analitis
- c) Pembicaraan tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, melainkan harus seimbang dengan narasumber
- d) Topik yang diangkat bisa saja terjadi perdebatan (pro dan kontra)
- e) Penyampaian solusi terbuka dan kesimpulan disampaikan pada akhir perbincangan

Talk show juga termasuk dalam program *infotainment*, artinya program ini dapat memberikan informasi sembari menghibur audience (Ilie, 2001, p. 211). Hal tersebut yang membuat kebanyakan dari program *talk show* dipadukan dengan komedi, berita, permainan, musik, dan sebagainya (Ilie, 2001, p. 211). Sedangkan menurut Morissan (2011, p. 212) *talk show* menghadirkan satu atau lebih narasumber yang berpengalaman dan ahli dibidang topik yang dibawakan.

Talk show memiliki sifat tanya jawab dengan narasumber, hal ini serupa dengan kegiatan wawancara jurnalistik. Meski demikian *talk show* tetap memiliki perbedaan dari wawancara jurnalistik, diantaranya adalah:

- a) Sistematisa acara

Talk show berada diantara dialog institusional dan percakapan biasa. Hal ini membuat selama *talk show* berlangsung, semua pihak dapat memberikan kontribusi dalam berdialog (Heritage & Clayman, 2010, p. 97).

- b) Pewawancara

Seorang pewawancara menentukan kapan memulai dan menyelesaikan tanya jawab dalam wawancara, sedangkan dalam *talk show*, narasumber maupun pewawancara dapat melakukannya (Heritage & Clayman, 2010, p. 97).

- c) Pertanyaan yang diajukan

Pada wawancara jurnalistik, narasumber ahli diekspektasikan untuk menjawab sesuai dengan peranannya sebagai ahli, sedangkan pada *talk show* narasumber bisa bertindak lebih profesional (Ilie, 2001, p. 231).

d) Pembukaan

Wawancara jurnalistik biasa berlangsung ketika pewawancara berinteraksi dengan narasumber, sedangkan pada *talk show* dibuka dengan monolog pembawa acara yang memperkenalkan identitas narasumber dengan tujuan bicara kepada *audience* (Heritage & Clayman, 2010, p. 59).

e) Penutupan

Pada wawancara jurnalistik biasanya ditutup oleh pewawancara dengan menyatakan terima kasih kepada narasumber, sedangkan dalam *talk show* pembawa acara mengatakan terimakasih dan mengucapkan salam perpisahan kepada *audience* dan narasumber (Heritage & Clayman, 2010, p. 74).

2.2.3 Teknik Produksi Program Radio

Teknik Produksi pada program acara radio terbagi menjadi dua yaitu Siaran Langsung dan Siaran Tunda (Masduki, 2004, p. 35). Siaran langsung adalah proses produksi tanpa melalui proses penyuntingan dengan menggunakan sarana komunikasi seperti seluler atau telepon umum. Sedangkan Siaran Tunda adalah proses acara yang dilakukan dengan menggabungkan dua teknik yaitu penggabungan suara narasumber dan atmosfer dengan beragam musik pendukung dan penggabungan bahan – bahan auditif secara tegas (Masduki, 2004, p. 35)

2.2.4 Tahap Tahap Produksi Radio

Tahapan dalam membuat *talk show* di radio memiliki tahapan mulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi (Masduki, 2004, pp. 46-47). Berikut penjelasan mengenai tahapan produksi radio menurut Masduki:

A. Pra Produksi

Pra Produksi adalah tahap persiapan sebelum produksi dilakukan, Menurut, Masduki, langkah ini dibagi menjadi tiga yakni perencanaan, pengumpulan, dan penulisan (Masduki, 2004, p. 46). Berikut merupakan penjelasan konsep tahap perencanaan, pengumpulan, dan penulisan:

a) Perencanaan

Perencanaan produksi dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, disusun oleh tim kreatif bersama dengan pelaksana siaran lain. Hasil dari perencanaan ini berupa proposal yang memuat nama acara, target pendengar, sumber materi dan musik, durasi, biaya produksi dan promosi, serta *crew* yang akan terlibat meliputi produser presenter, operator, penulis naskah (Masduki, 2004, p. 46).

b) Pengumpulan

Collecting adalah tahapan untuk mencari dan mengumpulkan materi pembahasan dan musik yang akan digunakan, hingga menghubungi calon narasumber. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan hasil materi agar siap untuk diolah dan diproduksi (Masduki, 2004, pp. 46-47).

c) Penulisan

Setelah materi berhasil dikumpulkan maka materi tersebut disusun menjadi sebuah naskah. (Masduki, 2004, p. 47). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penulisan naskah siaran yakni: (Romli, Broadcast Journalism, 2004, p. 77).

- i. Bahasa yang digunakan adalah bahasa percakapan sehari – hari,
- ii. *KISS (Keep it Simple and Short)* artinya menggunakan bahasa yang singkat dan sederhana,
- iii. *ELF (Easy Listening Formula)* yakni kalimat yang disusun enak didengar dan enak dimengerti para pendengar pertama. (Romli, Broadcast Journalism, 2004, p. 77).

Rundown dalam konten *talk show* untuk program radio biasanya didisain dengan format: Pembukaan yang diisi dengan pengenalan narasumber maupun peserta, pada segmen pertama membahas tentang subtema pertama, kemudian dijeda untuk iklan atau selingan, setelah itu pada segmen kedua membahas tentang subtema kedua, kemudian dijeda

iklan dan selingan lagi dan seterusnya hingga acara selesai yang ditandai dengan kesimpulan dan salam (Sartono, 2008, p. 166).

Sementara itu ada dua cara untuk membawakan materi ketika sedang melakukan siaran yakni *ad libitum* dan *script reading* (Romli, Broadcast Journalism, 2004, pp. 70-74). *Ad libitum* adalah cara untuk melakukan siaran tanpa menggunakan naskah, dengan demikian penyiar akan lebih leluasa untuk berbicara. Sedangkan *script reading* berarti menggunakan bantuan naskah yang dibuat oleh pengarang naskah untuk membantu pembicaraan lebih tertata.

B. Produksi

Menurut Masduki, proses produksi terbagi menjadi dua yakni rekaman suara dan *mixing* (Masduki, 2004, p. 47). Berikut penjelasan konsep rekaman suara dan *mixing*:

a) Rekaman Suara

Rekaman adalah tahap dimana perekaman suara penyiar yang membacakan naskah di ruang rekam (Masduki, 2004, p. 47). Pada tahapan ini penyiar bersama dengan narasumber berada didalam suatu ruang rekaman dan merekam segala aktivitas percakapan maupun wawancara menggunakan alat rekam. Hasil rekaman tersebut disimpan pada sebuah tempat penyimpanan yang telah ditentukan, nantinya hasil tersebut akan digabungkan dengan berbagai musik pendukung.

b) *Mixing*

Tahap *Mixing* adalah penggabungan rekaman suara penyiar dengan berbagai macam musik pendukung dan lagu oleh operator menggunakan teknologi analog atau digital sehingga produk hasilnya siap untuk disiarkan (Masduki, 2004, p. 47).

Ada beberapa macam teknik dalam melakukan *mixing* produksi siaran yakni: (Sartono, 2008, p. 172)

i. *Fade In dan Fade Out*

Pada awalnya volume musik naik secara konstan hingga volume maksimal dan stagnan hingga beberapa detik sebelum menjelang akhir dan kembali konstan menurun hingga volume musik menghilang.

ii. *Cut to*

Musik diputarkan secara langsung hingga selesai dan pergantian musik dilakukan tanpa transisi dan perubahan volume.

iii. *Cross Fade*

Musik pertama diputar secara langsung hingga beberapa detik sebelum selesai, volume musik pertama diturunkan secara konstan. Sedangkan volume musik kedua naik secara perlahan menutupi musik pertama sehingga membentuk transisi seperti bersilangan.

iv. *Background*

Musik diputar secara langsung diawal, namun ditengah musik berlangsung volume musik sedikit diturunkan hingga $\frac{1}{3}$ dari volume penuh dan dimasukkan suara penyiar untuk membacakan naskah, ketika penyiar selesai membacakan naskah musik kembali dinaikkan hingga penuh.

C. *Pasca Produksi*

Tahap ini merupakan tahapan terakhir yakni evaluasi program yang telah disiarkan (Masduki, 2004, p. 47). Evaluasi meliputi apa saja kelemahan materi, teknis, koordinasi tim, dan sebagainya (Masduki, 2004, p. 47). Selanjutnya adalah menentukan dimana acara tersebut akan disebar dan bagaimana cara promosi acara tersebut.